



BAB IV
PAPARAN DAN ANALISI DATA

A. Kondisi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Sejarah

Nama Pulau Flores berasal dari Bahasa Portugis "*Cabo de Flores*" yang berarti "Tanjung Bunga". Nama ini semula diberikan oleh S. M. Cabot untuk menyebut wilayah paling timur dari Pulau Flores. Nama ini kemudian dipakai secara resmi sejak tahun 1636 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Hendrik Brouwer. Nama Flores yang sudah hidup hampir empat abad ini sesungguhnya tidak mencerminkan kekayaan Flora yang dikandung oleh pulau ini. Karena itu, lewat sebuah studi yang cukup mendalam Orinbao (1969) mengungkapkan bahwa nama asli Pulau Flores adalah Nusa Nipa

(yang artinya Pulau Ular). Dari sudut Antropologi, istilah ini lebih bermanfaat karena mengandung berbagai makna filosofis, kultural dan ritual masyarakat Flores.

Pulau Flores, Alor dan Pantar merupakan lanjutan dari rangkaian *Sunda System* yang bergunung api. Flores memiliki musim penghujan yang pendek dan musim kemarau yang panjang. Daerah Pulau Flores meliputi enam kabupaten, yakni Kabupaten Manggarai, Ngadha, Ende, Sikka, Flores Timur, dan Lembata.

2. Kondisi Geografis

Kondisi geografis masyarakat kota Ende yang berjumlah 17.114 jiwa terdiri dari: laki-laki berjumlah 9.110 jiwa dan perempuan berjumlah 8.004 jiwa. Batas wilayah kota Ende, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sikka, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Ngada, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, dan sebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu⁹⁴.

Secara lengkap jumlah penduduk Kota Ende disajikan pada tabel dibawah ini :

⁹⁴ BPS, Ende Dalam Angka Tahun 2011 diambil tanggal 11 Oktober 2010

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Kota Ende⁹⁵

KECAMATAN		Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Pulau Ende	8.805	63,03
2.	Kota Ende	17.114	179,50
		2010	25919
		2009	25521
Jumlah		2008	24012
			24.253

Sumber : BPS, Ende Dalam Angka Tahun 2011

Komposisi penduduk berdasarkan Usia 0-14 tahun (anak-anak) : laki-laki 39,00%, perempuan 31,40% ; usia 15 – 49 tahun (dewasa) laki-laki 44,00%, perempuan 50,50%; usia = 50 (lanjut usia) tahun laki-laki 17,00%, perempuan 18,10%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk berusia produktif (15 – 49 tahun) lebih tinggi, yakni sebesar 6.263 jiwa atau 44,00% dari total penduduk kabupaten Ende. Menurut lapangan usaha utama penduduk yang berumur 15 tahun ke atas, kelompok lapangan usaha primer (pertanian) menempati urutan teratas dengan jumlah sebesar 78,049 jiwa menyusul kelompok tersier (perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa-jasa) sebesar 25.304 jiwa dan kelompok sekunder (pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi) sebesar 16.751

⁹⁵ Sumber : BPS, Ende Dalam Angka Tahun 2011 diambil tanggal 11 Oktober 2010

jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja di Kabupaten Ende yang bekerja di sektor pertanian.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Ende terdiri dari 20 Kecamatan, 191 Desa dan 23 Kelurahan. Jumlah Desa/Kelurahan Per Kecamatan se-Kabupaten Ende secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Kecamatan Desa dan Kelurahan Kabupaten Ende⁹⁶

No.	Kecamatan	Desa	Kelurahan
1	Nangapanda	18	1
2	Pulau Ende	7	-
3	Maukaro	10	-
4	Ende	18	-
5	Ende Selatan	-	5
6	Ndona	12	2
7	Ndona Timur	6	-
8	Wolowaru	14	1
9	Wolojita	5	1
10	Lio Timur	7	1
11	Kelimutu	8	-
12	Maurole	9	-
13	Kotabaru	14	-

⁹⁶ Sumber : BPS, Ende Dalam Angka Tahun 2011 diambil tanggal 11 Oktober 2010

14	Detukeli	13	-
15	Detusoko	23	1
16	Wewaria	17	-
17	Ndori	5	-
18	Ende Timur	2	3
19	Ende Tengah	-	4
20	Ende Utara	3	4
Jumlah		191	23

3. Sosial Budaya

Masyarakat di Kabupaten Ende masih memegang kuat kebudayaan-kebudayaan daerah seperti pada upacara meminang, perkawinan, kematian, membuka ladang, panen hasil tanaman pertanian. Di ibukota Kabupaten, kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut sedikit terpengaruh dengan budaya-budaya luar, karena terjadi infiltrasi kebudayaan yang mempengaruhi berbagai kemajuan seperti semakin mudah dan cepatnya semua lapisan masyarakat mengakses informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik, perkembangan transportasi yang memudahkan perpindahan penduduk di dari dan ke Kabupaten Ende. Hal ini dapat terlihat semakin banyaknya penduduk yang berasal dari luar Kabupaten misalnya; Ngada, Sikka, Manggarai, Flores Timur, Lembata, Sumba, Timor, Jawa, Padang, Makasar, Ambon, Toraja yang

juga turut mempengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Ende.⁹⁷

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Secara alamiah Flores termasuk daerah yang gersang dan tandus. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena fakta membuktikan curah hujan yang rendah dan musim panas yang panjang. Problem alamiah ini diperparah dengan keadaan geografis Flores yang tergolong rentan akan bencana alam. Berangkat dari latar belakang ini, sebetulnya keadaan sosial-ekonomi masyarakat Flores sudah bisa ditakar. Hampir sebagian besar masyarakat Flores bertani secara musiman, dan amat tergantung pada hasil pertanian jangka panjang. Sementara yang menetap di pesisir pantai menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Dari sini dapat diukur kemampuan ekonomi rata-ratanya, bahwa pendapatan perkapita sangat rendah dan masih terbilang berada di bawah garis kemiskinan.⁹⁸

Mempersoalkan kemiskinan Flores dari latar belakang geografis dan juga topografis masih terbilang wajar, dan itu tidak terelakkan. Lantas, untuk mengelak dari keadaan yang demikian, separuh kaum muda baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk menemukan penghidupan yang layak di tanah perantauan. Sementara yang lainnya mencoba untuk mengadu nasib lewat transmigrasi. Namun demikian, kemiskinan tetap menjadi persoalan yang tidak

⁹⁷ Wawancara bersama Bapak Drs. Josef Ilmoe, Ketua adat masyarakat Kabupaten Ende. (Jum'at, 14 Oktober 2011)

⁹⁸ Wawancara bersama Bapak Drs. Josef Ilmoe, Ketua adat masyarakat Kabupaten Ende. (Jum'at, 14 Oktober 2011)

Lekas usai. Sampai-sampai kemiskinan menjadi sangat identik dengan Flores. Sempat ada yang berkomentar 'berbicara tentang Flores sama dengan berbicara tentang kemiskinan, juga sebaliknya berbicara tentang kemiskinan seperti kita sedang berbicara tentang Flores.

Apalagi jika persoalan kemiskinan diletakkan dan diteropong dari segi pendidikan. Pendidikan, baik yang formal maupun yang informal lantas menjadi persoalan yang juga tidak kalah peliknya. Antara kemiskinan dan pendidikan dihubungkan, tidak jarang saling menyalahkan dan menuduh. Di satu sisi rendahnya tingkat dan mutu pendidikan serta tingginya angka putus sekolah disebut sebagai dampak langsung dari kemiskinan. Sementara di sisi yang lain kemiskinan yang tinggi mengakibatkan akses ke dunia pendidikan menjadi tertutup. Pendidikan dituduh tidak banyak membantu, entah dengan alasan biaya pendidikan yang terlalu mahal atau alasan yang lain semisal munculnya bias komersialisasi pendidikan.⁹⁹

B. Apakah *belis* mempengaruhi meningkatnya hamil di luar nikah pada masyarakat Ende Flores

Pada masyarakat Ende Flores, mahar atau yang mereka sebut dengan *belis* diberlakukan dengan sangat tinggi sekali. *Belis* dihitung dengan sangat mahal, sehingga membuat pemuda di Ende pun merasa keberatan dengan besarnya beban *belis* ini. Masyarakat Ende memberlakukan *belis* sesuai dengan sistematis kehidupan masyarakat. Artinya, bila tanpa *belis* maka tidak

⁹⁹ Diyonisius Agung Seda Nganggo, Menyoal Akar Kemiskinan Masyarakat Flores. <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=3160>. (Diakses 17 Desember 2011: 05.30 WIB)

ada pernikahan. Dan bila pernikahan umum atau pernikahan gereja tidak terjadi maka tidak mungkin keluar akta pernikahan.

Untuk menjawab permasalahan yang peneliti angkat diatas, disini peneliti akan berusaha untuk menggali jawaban tentang permasalahan diatas yakni mengenai apakah besarnya jumlah mahar mempengaruhi hamil di luar nikah pada masyarakat Ende Flores dengan mewawancarai subjek penelitian yaitu Tokoh adat Kota Ende, Tokoh masyarakat Kota Ende dan lima masyarakat kota Ende dimana tiga dari lima masyarakat kota Ende yang menjadi subjek penelitian peneliti merupakan anak perempuannya menjadi korban hamil diluar nikah disebabkan tingginya mahar atau *belis*.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat kota Ende ketika peneliti menanyakan tentang apakah besarnya mahar atau yang sering disebut dengan *belis* mempengaruhi terjadinya hamil di luar nikah?

Beliau menjawab ;

“Tembe’e pendie iwaratu belis na sama we atahaki iwa ko’do ebe atafai, jadi belisna ja’o sodo mema ine..baba.. sera”e miu nikahna so”do mema inekomiu na belisna ma”e mbrakamere ebeatahakina bayatazo wosoka atafai porodeko napengaruko apande.. fonga iwa fonga mea peka nabaru ebe patinikah anabe... atahakina iwapapazo, Belisna iwaka”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Benar, karena disini kalau tidak ada *belis* berarti sama saja tidak menghargai pihak mempelai wanita, jadi *belis* itu sangat diperlukan seorang mempelai pria sebelum melakukan pernikahan. Disini yang menjadi permasalahan selanjutnya *belis* sangat tinggi nilainya sehingga tidak semua masyarakat atau warga disini mampu untuk membayar *belis* kepada seorang wanita sehingga memilih jalan keluar yaitu menghamili pihak wanita sehingga dengan keterpaksaan

pihak keluarga wanita mengizinkan pernikahan tanpa membebani pihak laki-laki dengan *belis*.¹⁰⁰

Beberapa hari kemudian peneliti mencoba mencoba menanyakan ulang pertanyaan diatas mengenai apakah besarnya mahar atau yang sering disebut dengan *belis* mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah dengan ketua adat kota Ende apakah terdapat perbedaan dengan jawaban Tokoh masyarakat kota Ende;

Beliau mengatakan ;

“Tembe”ena orngesteiko tababa na atamiu perlu garisbawah sembenana.. ratu imupira ata pendie iwaka pake orngestei belisna... espoko eberasa senaka... ebe atahki ne atafaina rarasena iwaka perlu ngestei pawewe... tapi ratunde ebe temboro ata pati belisna jangga mbraka sampe sembuna re ebe atahaki”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Benar apa yang disampaikan oleh Bapak Josef Ilmoe mengenai tingginya *belis* sebagai salah satu faktor yang menyebabkan hamil diluar nikah dari sekian banyak faktor yang ada, akan tetapi yang perlu digarisbawahi bahwasanya untuk saat ini terdapat beberapa warga yang sudah tidak memberlakukan *belis* yang tinggi kepada pihak laki-laki asalkan kedua calon mempelai sudah saling cocok. Namun lebih banyak masyarakat kota Ende yang masih menerapkan mahar atau *belis* yang tinggi kepada pihak laki-laki.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti dengan pertanyaan yang sama dengan diatas menanyakan kepada masyarakat kota Ende, beliau mengatakan ;

“Na tumbe”e ja”o ndie nde ine baba jo.... ana ja”o tuka muzu iwaka nebelis belis nannde... pati mbraka mere belisna nde... ebe imuzua ja”o ngestei mbemboka”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

¹⁰⁰ Bapak Josef Ilmoe (Tokoh Masyarakat Kota Ende), wawancara, tanggal 16 – Oktober 2011

¹⁰¹ Syamsul Gama, (Ketua adat Kota Ende), wawancara, tanggal 17 – Oktober 2011

Benar, saya sebagai salah satu orang tua yang menikahkan anak perempuan saya tanpa *belis* disebabkan anak perempuan saya hamil terlebih dahulu dengan laki-laki pilihannya.¹⁰²

Dikemudian hari peneliti mendatangi rumah Ibu Saodah untuk menanyakan apakah tingginya mahar atau *belis* mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah? Ibu Saodah mengatakan ;

“Natembe”e belisna mbraka mereko jangga ngarapati atafai tukamuzu anako jao orsua wengirua porodeko peka nasaki fonga iwa fonga jao patinikabe sindi tuka peka na kita wi iwa meande.. jao patinkah we ormai atahaki bayatazo belis ata mezembraka”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Memang benar tingginya mahar atau *belis* itu mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah, contohnya anak saya dua tahun yang lalu anak perempuan saya bernama sindi hamil dulu dengan kekasihnya dengan kondisi yang mendesak guna menutupi aib keluarga dengan terpaksa saya menikahkan mereka berdua tanpa *belis* yang tinggi karena pihak lelaki tidak mampu untuk membayarnya.¹⁰³

Subjek penelitian peneliti selanjutnya adalah Sarbiti Pua Peno, peneliti menanyakan kepada beliau apakah tingginya mahar atau *belis* mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah? Beliau mengatakan ;

“Pendiena tembende orngestei belis na ngenaka deko embuzo kitande,kita iwasi piki atahaki maza ormbana boko mbe’o dato orpiki ebe ndiana boko pati tukamuzu wi iwa sai belisnde witutu mea nde fonga iwa fonga patinikaka ana kitande”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Benar, warga disini masih menjalankan adatnya, sehingga banyak anak laki-laki yang tidak mampu membayar *belis* yang begitu tinggi dianggapnya. Sehingga laki-laki tersebut mengambil jalan pintas dengan menghamili dulu pasangannya sehingga tanggungan *belis* yang tinggi tidak diberlakukan lagi kepada laki-laki tersebut demi

¹⁰² Ahmad Adnan, (masyarakat kota Ende), wawancara, 18 – Oktober 2011

¹⁰³ Saodah, (masyarakat kota Ende), wawancara, 18- Oktober 2011

menutupi aib keluarga, jujur saja anak perempuan saya juga menjadi salah satu korban hamil diluar nikah dengan kekasihnya.¹⁰⁴

Subjek penelitian kami yang ke-enam Bapak Abdullah mengatakan ;

“Meze ko belis pendiana ratu pengaru tembe’e atafai tuka muzu, tapiwoso nde atahaki kita pendia weke ika mesa doi sewuza ngara Rp 600,000 miu onore ebe atahaki Rp. 25.000.000 na nge emba ebe wi baya... orpiki bokmesa ebe pati tuka muzuka atafai wi iwa ngaza belis”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Tingginya *belis* di kota Ende memang mempunyai pengaruh yang sangat tinggi munculnya anak perempuan hamil diluar nikah, coba bayangkan saja mas dengan melihat pekerjaan laki-laki di daerah kota Ende hanya sebagai nelayan yang berpenghasilan kurang lebih Rp.600.000 (enam ratus ribu rupiah) kemudian ketika menginginkan meminang seorang anak gadis diharuskan membayarkan *belis* yang rata-rata Rp.25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) tentu saja sebagian mereka tidak mampu untuk membayarnya, kemudian sebagai solusi mereka para laki-laki disini menghamili kekasihnya.¹⁰⁵

Subjek penelitian peneliti yang terakhir adalah Bapak Sarbiti Pua Peno, peneliti menanyakan apakah tingginya mahar atau *belis* mempengaruhi terjadinya hamil diluar nikah? Beliau mengatakan ;

“Tembe’e belispendiana ngaza pati atafai tukamuzu meskipunnana iwa mbraka woso pendiande kota Ende”.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut ;

Memang benar tingginya *belis* mempengaruhi hamil diluar nikah masyarakat disini walaupun tidak berlaku banyak pada pemuda di kota Ende.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Nur Anisah, (masyarakat kota Ende), *wawancara*, 18-Oktober 2011

¹⁰⁵ Abdullah, (masyarakat kota Ende), *wawancara*, 19-Oktober 2011

¹⁰⁶ Sarbiti Pua Peno, (masyarakat kota Ende), *wawancara*, 19-oktober 2011

Tabel 4.1

Skema Temuan Penelitian

No	Nama	Pandangan	Kategori
1	Josef Ilmoe	Tingginya <i>belis</i> atau mahar mempengaruhi hamil diluar nikah dikalangan pemuda saat ini	Sosiologis - empiris
2	Syamsul Gama	Membenarkan <i>belis</i> yang tinggi menjadi salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hamil diluar nikah, walaupun sebagian masyarakat sudah tidak memberlakukannya.	Sosiologis - empiris
3	Ahmad Adnan	Membenarkan tingginya <i>belis</i> mempengaruhi hamil diluar nikah	Sosiologis – empiris
4	Saodah	Membenarkan tingginya <i>belis</i> mempengaruhi hamil diluar nikah	Sosiologis – empiris
5	Nur Anisah	Hamil diluar nikah menjadi jalan pintas untuk menghindari tingginya <i>belis</i>	Sosiologis – empiris
6	Abdullah	Penghasilan yang tidak sesuai dengan tingginya <i>belis</i> mempengaruhi hamil diluar nikah	Sosiologis - empiris
7	Sarbiti Pua Peno	Membenarkan tingginya <i>belis</i> mempengaruhi anak gadis hamil diluar nikah	Sosiologis - empiris

Dari hasil wawancara peneliti diatas dengan tokoh masyarakat Ende, ketua adat Ende dan beberapa masyarakat kota Ende telah diketahui bahwasanya tingginya *belis* mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya hamil diluar nikah.

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak untuk menerima *mahar* (maskawin). *Mahar* hanya diberikan oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada lainnya atau siapapun walaupun sangat dekat dengannya.

Mahar merupakan pemberian khusus dari pengantin pria kepada calon istrinya (pengantin perempuan) pada waktu berlangsungnya akad nikah yang besarnya bisa ditentukan kedua belah pihak atau salah satu pihak. Di dalam pernikahan hukum mahar adalah wajib, bahkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mahar adalah pemberian dari pihak laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai seluruh anggota badannya.¹⁰⁷ Artinya, perempuan berhak untuk menutup dirinya selama mahar belum dibayar atau belum dilunasi oleh pihak laki-laki.

Pemberian mahar ini sebetulnya bertujuan untuk menjunjung atau menghargai pihak perempuan. Di sinilah kemudian Islam memberi tuntunan dalam memberikan mahar. Tuntunan tersebut tentu saja agar di dalam pemberian mahar, bukanlah sekedar pemberian saja, melainkan ada nilai

¹⁰⁷ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala madzahib al-Arbaah*, juz 4, hlm. 94

menghargai dan menjunjung tinggi derajat perempuan. Sesuai dengan firman Allah SWT:¹⁰⁸

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Sedangkan untuk besaran mahar, Islam mengaturnya dalam syarat-syarat mahar. Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan ketika akan memberikan mahar, yaitu:

- a. Harta atau benda yang berharga. Tidak sah mahar dengan harta yang tidak berharga, walupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar. Akan tetapi apabila mahar sedikit tapi bernilai maka tetap sah.
- b. Barangnya suci dan bisa diambil manfaatnya. Tidak sah mahar dengan khamar, babi atau darah, karena semua itu haram dan tidak suci.
- c. Barangnya bukan barang Ghasab. Ghasab artinya mengambil barang orang lain tanpa seizinnya, namun tidak bermaksud untuk memilikinya karena berniat untuk mengembalikannya kelak. Memberikan mahar dengan barang hasil ghasab tidak sah, tetapi akadnya tetap sah.

¹⁰⁸QS. An-Nisa' ayat : 4

d. Bukan barang yang tidak jelas keadaannya. Tidak sah memberikan mahar dengan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.¹⁰⁹

Dari keterangan diatas, jelas bahwa memberikan mahar harus memenuhi beberapa hal yang telah disyaratkan. Barang yang tidak berharga atau tidak dapat menghasilkan manfaat, barang yang tidak suci, barang hasil curian atau rampasan, dan barang yang tidak jelas keadaannya tidak dapat untuk dijadikan sebagai mahar. Karenanya, di beberapa daerah penafsiran akan penjelasan ini pun beragam, terutama di daerah-daerah yang masih memegang teguh hukum adat yang berlaku.

Mahar boleh berupa apa saja asalkan masih ada nilai tukarnya, seperti perangkat shalat, alqur'an, bahkan atau apa saja yg masih ada nilai tukarnya walau sekecil mungkin, maka itu bisa dijadikan mahar atau *belis*. Dan yg terbaik adalah merujuk Hadist Rasul SAW yang bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((خير الصداق أيسره)) (رواه الحاكم)

Artinya : "*Sebaik-baik Keberkahan Mahar adalah yg meringankan*".

Mengenai *belis* sendiri, masyarakat Ende Flores menetapkan jumlah atau harga *belis* dengan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat memandang wanita sebagai sentral kehidupan masyarakat dan tinggi nilainya. Karena itu, meski masyarakat menilai seorang wanita tidak secara material, mereka tetap mencari materi pembanding dalam bentuk *belis*.

¹⁰⁹ *Ibid.* Abdurrahman Al-Jaziri, hlm. 103

Dengan tingginya *belis* atau mahar tentunya sangat memberatkan para kaum lelaki masyarakat kota Ende, padahal dalam ajaran hukum Islam sendiri telah mengatur sedemikian kompleksnya tentang persoalan mahar yang kemudian telah di praktekkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Tingginya *belis* atau mahar yang sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran hukum Islam tentunya akan memunculkan kemafsadahan atau kemudlorotan yang besar khususnya terhadap kaum lelaki yang tidak diperbolehkan untuk melakukan pernikahan hanya karena tingginya *belis* atau mahar yang kemudian memunculkan jalan alternatif sendiri dengan cara menghamili gadis tersebut sehingga bisa lepas dari tingginya mahar itu sendiri.

C. Cara menentukan jumlah *belis* dalam perkawinan masyarakat kota Ende Flores Nusa Tenggara Timur

Cara menentukan *belis* atau yang sering disebut mahar di masyarakat kota Ende Flores Nusa Tenggara Timur memang mempunyai ciri khas tersendiri yang tentunya mempunyai perbedaan dengan penentuan mahar atau *belis* dikota lain dan juga berbeda dengan ketentuan mahar yang telah diatur oleh ajaran Islam.

Dalam masalah *belis* atau mahar seringkali menimbulkan masalah yang rumit, hal ini disebabkan tingginya mahar yang ditentukan oleh orang tua mempelai wanita sehingga sangat memberatkan pihak mempelai laki-laki.

Adapun jumlah variasi *belis* atau mahar menurut golongan dilihat dari status pendidikannya : ¹¹⁰

1. SMP

- ✓ Mosa Laki : jumlah mahar pada golongan ini tidak mempengaruhi besar mahar dari status pendidikan.
- ✓ Ana Tana : untuk jumlah mahar golongan *Ana Tana* apabila si wanita berada dalam status pendidikan ini maka jumlah mahar atau *belis* dihitung jumlah *belis* + biaya pendidikan orang tua kepada si wanita.
- ✓ Ana Lio : jumlah mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada wanita hanya dihitung besar biaya status pendidikan.

2. SMA

- ✓ Mosa Laki : jumlah mahar pada golongan ini tidak mempengaruhi besar mahar dari status pendidikan.
- ✓ Ana Tana : untuk jumlah mahar golongan *Ana Tana* apabila si wanita berada dalam status pendidikan ini maka jumlah mahar atau *belis* dihitung jumlah *belis* + biaya pendidikan orang tua kepada si wanita.
- ✓ Ana Lio : jumlah mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada wanita hanya dihitung besar biaya status pendidikan.
- ✓ Mosa Laki : apabila si wanita dari golongan ini berada dalam status sarjana, maka beban mahar atau *belis* yang biasa diberikan kepada pihak laki-laki semakin bertambah. Jumlah *belis* ditambah jumlah biaya pendidikan.

¹¹⁰ Syamsul Gama, (ketua adat masyarakat kota Ende), *wawancara*, 05 Oktober 2010

- ✓ Ana Tana : untuk jumlah mahar golongan *Ana Tana* apabila si wanita berada dalam status pendidikan ini maka jumlah mahar atau *belis* dihitung jumlah *belis* + biaya pendidikan orang tua kepada si wanita.
- ✓ Ana Lio : jumlah mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada wanita hanya dihitung besar biaya status pendidikan. Jika status pendidikannya berada dalam status pendidikan ini, maka pihak wanita akan menambah jumlah *belis* dilihat dari status laki-laki.

3. Pasca Sarjana

- ✓ Mosa Laki : apabila si wanita dari golongan ini berada dalam status sarjana, maka beban mahar atau *belis* yang biasa diberikan kepada pihak laki-laki semakin bertambah. Jumlah *belis* ditambah jumlah biaya pendidikan.
- ✓ Ana Tana : untuk jumlah mahar golongan *Ana Tana* apabila si wanita berada dalam status pendidikan ini maka jumlah mahar atau *belis* dihitung jumlah *belis* + biaya pendidikan orang tua kepada si wanita.
- ✓ Ana Lio : jumlah mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada wanita hanya dihitung besar biaya status pendidikan. Jika status pendidikannya berada dalam status pendidikan ini, maka pihak wanita akan menambah jumlah *belis* dilihat dari status laki-laki.

Besanya *belis* sangat bergantung terhadap tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang. Hal ini di samping untuk membedakan derajat seseorang di dalam kasta sosialnya juga untuk membedakan derajat

pendidikan seseorang. Perempuan yang pendidikannya tinggi tentunya akan sangat mahal *belis* yang diberikan untuk dapat menikahinya.

Selanjutnya yaitu melihat status pendidikan sang calon mempelai laki-laki, apabila pendidikannya tinggi pun dari pihak calon mempelai perempuan akan meminta *belis* yang tinggi. Dalam hal ini tujuannya untuk menyetarakan antara pihak laki-laki dan perempuan. Jadi, ketika sudah menikah derajat antara keduanya disetarakan karena diukur dengan *belis* yang diberikan kepadanya.

Di dalam masyarakat Ende Flores yang sering menjadi *belis* adalah gading gajah. Mereka menyepadankan perempuan dengan gading gajah yang banyak. Apabila ada pernikahan anak gadis yang derajat sosial atau pendidikannya tinggi, maka pihak perempuan akan meminta gading gajah jauh lebih banyak dan panjang daripada perempuan yang kasta sosialnya biasa-biasa saja.

Namun, jika perkawinan terjadi antara perempuan asal Ende Flores dan pria dari luar suku dan berlangsung di perantauan, gading bisa dikonversi dengan uang. Namun, kalau pernikahan dilangsungkan di Flores, *belis* harus berbentuk gading.

Dari paparan yang peneliti temukan di lapangan tentunya sangat-sangatlah berbeda jauh dengan apa yang peneliti temukan melalui beberapa referensi kitab-kitab fikih termasuk hadits-hadits Nabi seperti hadits dibawah ini ;

عن عامر بن ربيعة ان امرأة من بني فزارة نزلت على تعلين فقال رسول الله صلى الله عليه وآله: أرضيت على نفسك وما لك بتغلين فقالت: نعم، فأجازه (رواه احمد وابن ماجه والترمذى وصححه)

Artinya : “*Dari Amir bin Rabi’ah: sesungguhnya seseorang dari bani fazarah kawin dengan maskawin sepasang sandal. Rasulullah SAW bertanya kepada perempuan tersebut: relakah engkau kawin dengan sepasang sandal? Perempuan itu menjawab: ya, akhirnya Rasulullah SAW meluluskannya*”.

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda : ¹¹¹

وعن سهل بن سعد رضى الله عنه قال: زوج النبي صلى الله عليه وسلم رجلا امرأة بخاتم من حديد أخرجه الحاكم وهو طرف من الحديث الطويل المتقدم في أوائل النكاح

Artinya : “*Sahal bin sa’ad r.a. menyampaikan: Nabi SAW: menikahkan seorang lelaki dengan seorang wanita dengan mas kawin sebuah cincin dari besi. (HR. al-Hakim. Hadist ini merupakan bagian dari sebuah hadist panjang yang sudah disebutkan pada bagian-bagian pertama Bab Nikah)*”.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((خير الصداق أيسره)) (رواه الحاكم)

Artinya : “*Sebaik-baik Keberkahan Mahar adalah yg meringankan*”.

Melihat penjelasan hadits-hadits diatas tentunya sangat bertolak belakang dengan ketentuan *belis* atau mahar yang telah ditentukan jumlah variasinya dengan sebagaimana yang telah dipraktekkan pada zaman Rasulullah.

¹¹¹Ibn hajar al-‘Asqalaniy, “*Bulugul Maram Min Adillatil Ahkam*”, Media Eka Sarana, Jakarta, 2007, hlm. 472-473.